

BAB I

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan komoditas subsektor peternakan yang sangat potensial. Hal ini dapat dilihat dari tingginya permintaan daging sapi setiap tahunnya, apalagi ketika menjelang perayaan hari-hari besar umat beragama. Sejauh ini Indonesia belum mampu memenuhi semua kebutuhan daging sapi tersebut, akibatnya pemerintah harus mengimpor pasokan daging sapi dari luar negeri. Upaya untuk memenuhi kebutuhan akan daging sapi memerlukan pengembangan yang efektif dan dukungan dari semua *stakeholder* baik itu dari pemerintah, masyarakat (khususnya yang bergerak dibidang budidaya dan pemeliharaan sapi potong) serta para pengusaha yang memiliki basis industri yang besar.

Kondisi peternakan sapi potong saat ini relatif baik, dengan populasi sapi potong secara nasional selama lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan sebesar 4,32% yaitu dari tahun 2011 sebanyak 14.824.373 ekor menjadi 15.494.288 ekor pada tahun 2015. Hal ini juga diikuti dengan meningkatnya produksi daging sapi sebesar 7,37% dari tahun 2011 sampai dengan 2015 (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Persebaran populasi ternak sapi potong jumlahnya paling besar berada di Pulau Jawa yaitu sebesar 6.784.413 ekor atau 43,8% dari populasi nasional. Provinsi Jawa Tengah memiliki populasi ternak sapi potong terbesar kedua setelah Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 1.628.093 ekor pada tahun 2015. Jawa Tengah memiliki potensi yang besar dalam pengembangan

peternakan sapi potong. Hal ini didasari oleh tingginya populasi ternak sapi potong di wilayah strategis DAS Jratunseluna yaitu 54,4% dari total populasi sapi potong di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik, 2013).

Pola pemeliharaan sapi potong sejauh ini masih bersifat tradisional dan belum dilakukan secara profesional. Kondisi seperti ini dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi para peternak yang sebagian besar merupakan kalangan ekonomi lemah dan berpendidikan rendah. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola pemeliharaan ternak dan kebanyakan peternak hanya memberikan pakan hijauan yang dimilikinya sehingga ternak tersebut tidak dapat mencapai tingkat produksi sesuai dengan kapasitas genetiknya, selain itu peternak juga belum mengerti tentang pentingnya peran nutrisi pakan dalam menunjang produktivitas ternak. Pertumbuhan dan perkembangan suatu ternak sangat tergantung pada faktor internal yang meliputi genetik dan faktor eksternal yang mencakup pakan dan lingkungan pemeliharaan.

Nutrisi pakan memiliki peran yang besar dalam menunjang produktivitas suatu ternak. Ternak memerlukan asupan nutrisi yang cukup meliputi karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Selain itu peran mineral dalam suatu ternak sangat penting sebagai pembentuk komponen struktural organ-organ tubuh dan jaringan serta berperan dalam mempertahankan tekanan osmosis, keseimbangan asam basa, permeabilitas membran dan iritabilitas jaringan. Mineral juga berperan sebagai katalisator sistem enzim dan hormon. Defisiensi mineral dapat mengakibatkan pertumbuhan terganggu, fertilitas rendah, deformasi tulang dan produksi yang rendah. Salah satu mineral yang penting dalam tubuh ternak

adalah fosfor (P) yang merupakan bagian dari mineral esensial elemen makro. Fosfor (P) berfungsi dalam pembentukan tulang bersama kalsium, namun 25% unsur P terdapat pada jaringan lunak sebagai fungsi struktural. Sebagian besar P berperan dalam proses metabolisme, seperti sintesis dan perombakan karbohidrat, protein dan asam-asam nukleat. Defisiensi P menyebabkan tulang menjadi lunak dan malformasi serta keretakan tulang (fraktura).

Ketersediaan mineral di alam dipengaruhi oleh lingkungan fisik suatu wilayah dan kondisi serta struktur elemen penyusun tanah dan batuan. Kondisi lingkungan biotik dan abiotik di daerah *upland* (hulu) cenderung berbeda dengan daerah *lowland* (hilir). Daur mineral terutama P melalui siklus tanah dan kemudian diserap oleh tanaman kemudian ke ternak dan begitu sebaliknya. Daerah hulu sangat rentan terhadap pencucian mineral yang ikut terbawa ketika proses erosi permukaan tanah yang diakibatkan oleh berkurangnya vegetasi. Erosi yang terjadi di daerah hulu membawa dampak secara langsung pada daerah hilir yaitu banjir dan sedimentasi sungai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji status mineral P pada ternak sapi potong yang dipelihara di wilayah *upland* (hulu) dan *lowland* (hilir) DAS Jratunseluna. Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran informasi tentang status mineral P pada ternak sapi potong sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengembangan peternakan terutama komoditas ternak sapi potong di DAS Jratunseluna.